

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diera globalisasi sekarang ini, media massa berkembang dengan sangat cepat. Hubungan antara media massa dan globalisasi terikat kuat. Akibat dari globalisasi semua yang jauh menjadi tampak dekat. Media massa sendiri merupakan sarana penyebar luasan berita atau informasi kepada khalayak luas, entah itu dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini berhubungan dengan fungsi dari media massa sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, bisnis maupun mempengaruhi opini publik ditingkat internasional. Seperti yang dikatakan oleh Marshal Mc Luhan yaitu *Global Village*, yang membuat batas antar negara tidak lagi tampak jelas¹. Ini semua akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang dengan pesat.

Globalisasi yang gencar terjadi sekarang ini membawa banyak perubahan. Terlebih lagi media massa mampu menyebarkan informasi dengan luas dan cepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat nilai positif dari keduanya. Globalisasi mendorong masyarakat untuk mengenal dan terlibat dengan berbagai forum internasional. Dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, agama, pertahanan, keamanan dan masih banyak lagi. Melalui media massa masyarakat menerima semua informasi tentang

¹ McLuhan, Marshal. *War and Peace in the Global Village*. (USA : Bantam Books Inc, 1986)

segala hal yang terjadi dipenjuru dunia. Terlebih globalisasi media menjadikan keseragaman informasi yang menyebar. Terkadang keseragaman informasi ini juga membawa kebudayaan dari negara asal komunikator. Budaya Korea tersebar dengan sangat cepat diakibatkan oleh globalisasi media. Korea Selatan sekarang ini menjadi sorotan dalam penyebaran budaya terbesar didunia. Hampir seluruh masyarakat dipenjuru dunia mengenal akan budaya Korea atau yang biasa dikenal dengan *Korean wave* (gelombang Korea). Perkembangan dunia hiburan Korea saat ini sudah sangat maju dan berkembang. Terbukti dari kebudayaan Korea yang saat ini terus tersebar keseluruh dunia. Akibatnya negara Korea dikenal di seluruh dunia. Hampir semua anak muda, orang tua yang mengenal budaya Korea melalui drama ataupun lagu – lagu Korea. Makanan, pakaian, budaya dan segala hal yang berasal dari Korea dengan cepat dapat menjadi *trend* dan digemari diberbagai negara.² Jauh sebelum *fashion* dan musik Korea terkenal seperti sekarang ini, drama Korea sudah berhasil mengambil hati banyak orang didunia. Drama Korea lebih dulu mendunia di Asia dan Amerika.³

Pembahasan akan media massa dan globalisasi ini juga merambah pada isu - isu agama. Terutama agama Islam, sebab agama ini dianut oleh sebagian besar masyarakat dipenjuru dunia. Sehingga media massa juga berperan besar dalam mengenalkan agama Islam di era globalisasi sekarang ini. Tetapi ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi umat Muslim ditengah

² Vega Ardia, "Drama Korea dan Budaya Populer ", *Jurnal Komunika Volume 2*, (2014), 3.

³ Ibid.

masyarakat modern yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan pendapat dan pandangan masyarakat modern ini menjadi sangat beragam.

Di tengah modernitas sekarang ini perbedaan budaya, bahasa, agama dan masih banyak lainnya, memunculkan masalah – masalah baru di kehidupan bermasyarakat dalam ranah nasional maupun internasional. Masuknya kebudayaan Korea melalui drama, makanan, musik, dan *fashion*. Memunculkan masalah baru yang memerlukan sikap toleransi. Toleransi merupakan salah satu bentuk dan akomodasi sebagai suatu usaha manusia dalam mencapai keseimbangan ditengah masyarakat agar tidak terjadi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan. Toleransi juga membentuk asimilasi dalam masyarakat bila didukung oleh komunikasi yang intens.⁴ Media massa yang memiliki fungsi untuk menggiring opini publik memiliki peran yang besar dalam hal menciptakan toleransi dalam masyarakat.

Mini drama Korea *Lunch Box* hadir menjadi media yang mampu menjembatani perbedaan antara Korea dengan negara Muslim lainnya. Drama ini menjadi populer dikalangan fans drama Korea (*K-drama lovers*) sebab pemeran utama dalam drama ini adalah orang Indonesia yaitu Amelia Tantonno. Selama ini jarang sekali ada drama Korea yang mengangkat tema Islam dalam ceritanya. Mini drama Korea *Lunch Box* ini menceritakan kehidupan seorang Muslim bernama Yulia seorang mahasiswi di universitas Korea. Yulia disukai oleh seorang anak asli Korea pemilik restoran, Yong I yang diperankan oleh aktor Jisoo. Sulit bagi Yong I untuk mendekati Yulia, Ia selalu memberikan makanan untuk Yulia tetapi selalu ditolak.

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press,2002), 83.

Drama ini memiliki jumlah episode yang pendek yakni 3 episode. Setiap episodanya berdurasi 8 – 10 menit yang dapat ditonton melalui Youtube resmi K-Food Fair 2015, atau melalui link yang terdapat dalam web dan *fanpage*. Drama Korea *Lunch Box* tayang secara online dan biasanya memang digunakan untuk mempromosikan suatu produk atau memang untuk tayangan hiburan yang sifatnya pendek, sehingga tidak ditayangkan melalui televisi. Drama ini merupakan hasil kerjasama dari Korea Selatan, Indonesia, Malaysia dan juga UEA. Digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat luas tentang kehidupan Muslim yang ada di Korea Selatan. Pihak K – Food Fair sendiri menyampaikan bahwa mini drama Korea *Lunch Box* diproduksi untuk mengenalkan pada 3 negara Muslim tentang makanan Halal bagi turis yang ingin datang ataupun Muslim yang ingin bekerja dan tinggal disana.⁵ Drama ini dibuat melalui proses pengumpulan Korean *Food supporter* khusus Muslim yang tinggal di Korea. Mereka dikumpulkan untuk membantu project pengenalan makanan Halal Korea pada negara – negara Muslim. Drama ini diproduksi untuk meningkatkan perdagangan antara negara Indonesia, Malaysia, dan UEA melalui makanan Halal.⁶

Drama ini disponsori langsung oleh *Ministry of Agriculture, Food and Rural Affairs of Korea* dan juga *Korea Agro – Fisheries & Food Trade*

⁵ R A Kurniasih, “K – Food Fair 2015 : Kenalkan Makanan Halal Lewat Lunch Box”, *Kompasiana Beyond Blogging*, www.kompasiana.com, 15 Oktober 2015, diakses 20 Mei 2019.

⁶ Wawancara, via e-mail dengan Amelia Tantonno, 24 Desember 2019.

Corporation.⁷ Kedua sponsor tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Korea serius dalam mengurus penyediaan produk makanan bersertifikat Halal bagi Muslim. Sebab makanan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Terutama bagi Muslim yang diharuskan untuk mengkonsumsi makanan Halal, sehingga dibutuhkan perhatian lebih kepada Muslim yang tinggal di Korea. Melalui drama inilah pemerintah Korea ingin menyampaikan kepada masyarakat luas, bahwa Korea Selatan ramah terhadap Muslim.

Drama ini telah ditonton sebanyak 1,3 juta kali dalam setiap episodenya. Selain itu juga banyak komentar positif yang diberikan oleh penontonnya. Alur cerita dalam drama ini mengisahkan Yong I yang bisa menerima perbedaan antara Yulia yang seorang Muslim dengan dirinya yang non Muslim. Diceritakan juga Yong I yang belajar mencari tahu dan mencoba memahami tentang makanan yang dikonsumsi oleh seorang Muslim seperti Yulia. Selain itu juga ditunjukkan kehidupan seorang Muslim dan non Muslim yang dapat hidup damai dan berdampingan. Toleransi yang ditunjukkan dalam drama ini terlihat dari cara Yong yang menyiapkan menu makanan Halal bagi Yulia dan cara masyarakat Korea menerima adanya Muslim disekitar mereka.

Yang menjadi masalah adalah Korea merupakan negara yang termasuk dalam jumlah Muslim hanyalah kaum minoritas. Menurut sensus pada tahun 2017 lalu jumlah Muslim di Korea Selatan sebesar 0,3% dari

⁷ Wawancara, via e-mail dengan Amelia Tanton, 24 Desember 2019.

jumlah total penduduk sekitar 48 juta orang.⁸ Jumlah yang terlalu kecil ini menyebabkan Muslim di Korea hidup dalam kelompok – kelompok kecil yang tidak terdaftar. Kehidupan sehari – hari disana pun Muslim tidak terlalu diprioritaskan. Sehingga kaum Muslim berusaha untuk bertahan di lingkungan yang 100% berbeda dalam segala hal budaya, pergaulan, makanan dan lain – lain. Berdasarkan data dari KTO (Korean Tourism Organization) bahwa jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung pada tahun 2015 sebanyak 980 ribu atau hanya 5,7 persen dari total 17,2 juta wisatawan asing yang berwisata ke Korea Selatan. Tetapi jumlah ini terus meningkat 5 kali lipat selama 5 tahun terakhir.⁹

Sekarang ini Islam dikenal dengan baik oleh masyarakat Korea. Banyak sekali YouTuber asal negeri ginseng tersebut yang memuat konten Islam didalam video yang mereka unggah. Terdapat banyak restoran dan juga pasar yang menjual bahan pokok dengan label Halal. Selain itu fasilitas – fasilitas ibadah juga disediakan oleh pemerintah Korea dibawah naungan KMF (*Korean Moslem Federation*). Meskipun Muslim hanyalah kaum minoritas dinegara ini, tetapi kehidupan Muslim di sana dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan video yang diunggah oleh youtuber Korea maupun media menunjukkan bahwa Muslim dapat diterima ditengah keberagaman budaya dan kebiasaan masyarakat Korea yang notabene bukan negara yang mewajibkan penduduknya untuk memeluk agama tertentu.

⁸ “Kehidupan Muslim di Korea Selatan dan Sejarah Masuknya Islam”, *Ganislamika*, <http://ganislamika.com>, 21 Oktober 2015, diakses tanggal 4 Maret 2019.

⁹ Awan Yulianto, “Korea Tourism Organization”, <http://travelawan.com/blog-travel/korea-tourism-organization-kto-jakarta>, Travelawan.com, 26 Januari 2017, diakses pada tanggal 22 Mei 2019.

Drama ini dapat menjadi referensi bagi Muslim dan non Muslim yang dapat hidup berdampingan ditengah keberagaman. Jika dulu masih banyak yang mengatakan bahwa Korea merupakan negara yang tidak mampu menerima Muslim, tidak memahami Islam dan budayanya. Mengakibatkan banyak wisatawan muslim yang ingin datang kesana harus berfikir berkali – kali. Sehingga memunculkan banyak masalah dan anggapan yang buruk tentang Korea. Dengan toleransi, perbedaan bukan menjadi suatu masalah yang merusak indahny kehidupan. Meskipun kita berbeda budaya, agama, bahasa dan lainnya tidak menghalangi kita untuk hidup dengan damai dan berdampingan. Sebab banyak sekali masalah yang terjadi disebabkan oleh keberagaman dan terjadilah gesekan perbedaan pendapat dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui makna toleransi melalui tanda – tanda tentang Halal *food* yang muncul dalam mini drama Korea *Lunch Box*. Dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi dan mitos toleransi beragama dalam mini drama Korea dengan judul “ Representasi Toleransi dalam Mini Drama Korea *Lunch Box* Tentang Halal *Food*”

B. Fokus penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi pada fokus penelitian agar tidak terjadi pelebaran pada pembahasannya nanti. Penelitian ini terbatas pada tanda – tanda atau simbol yang mengandung toleransi tentang Halal *food* dalam mini drama ini. Maka muncullah fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa sajakah tanda – tanda yang merepresentasikan toleransi dalam mini drama Korea *Lunch Box* tentang Halal *food* ?
2. Bagaimana analisis makna tanda – tanda yang merepresentasikan toleransi dalam mini drama Korea *Lunch Box* tentang Halal *food* dipandang melalui teori semiotika Roland Barthes ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda – tanda yang merepresentasikan toleransi dalam mini drama Korea *Lunch Box* tentang Halal *food*.
2. Untuk menganalisis makna tanda – tanda yang merepresentasikan toleransi tentang Halal *food* dalam mini drama Korea *Lunch Box* dipandang dari teori semiotika Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian study Komunikasi dan Penyiaran Islam umumnya. Dan khususnya agar dapat menjadi referensi berkaitan dengan analisis semiotika melalui sebuah mini drama Korea. Selain menjadi bahan kajian dan analisis dengan teori yang telah dipelajari diperkuliahan.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa terdapat tanda – tanda toleransi dalam mini drama Korea Lunch Box pada zaman sekarang sebuah perbedaan melahirkan banyak masalah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, khalayak umum, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- c. Bagi IAIN Kediri diharapkan dapat menambah referensi pembandingan bagi mahasiswa yang akan menempuh penelitian serupa.

E. Telaah Pustaka

Penulis telah mencari referensi akan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang hampir sama dengan penelitian penulis pilih. Diantaranya yaitu penelitian yang ditulis oleh :

1. Skripsi yang berjudul “Representasi *Halal Food* dalam Drama Korea *Lunch Box* di *Youtube*.” Karya Siti Muna Nasifah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta,

2018. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti yakni mini drama Korea *Lunch Box*. Tetapi dalam penelitian Siti Muna Nasifah lebih menekankan pada penggambaran halal *Food* yang terdapat dalam drama tersebut. Dan terbukti melalui scene dan dialog yang terdapat dalam mini drama Korea *Lunch Box* dengan analisis semiotika Roland yang menggambarkan atau merepresentasikan makanan halal dalam beberapa scenenya. Dan drama Korea mampu menyedot perhatian penonton dalam sekejap saja.

2. Skripsi yang berjudul “Upaya K – Food Fair Mempromosikan Makanan Halal Dalam Web Drama.” Ditulis oleh Khairunnisa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni mini drama Korea *Lunch Box*. Selain itu juga, dalam penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah representasi tanda melalui scene per scene dan juga dialog tentang promosi makanan halal melalui drama Korea.
3. Skripsi yang berjudul “Komodifikasi Agama Islam dalam Mini Drama Korea *Lunch Box*.” Karya Rosya El Fadiah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menunjukkan adanya komodifikasi yang dilakukan oleh

pemerintah Korea melalui mini drama yang berjumlah 3 episode. Simbol – simbol yang ditunjukkan dalam drama Korea Lunch Box menjelaskan tentang unsur agama yang dikemas dengan baik dalam drama Korea. Budaya Korea menjadi terkenal dan memberi pengaruh yang kuat diseluruh dunia.

Penelitian – penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Pierce sebagai objek. Letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada simbol makanan Halal dan unsur Islam dalam mini drama *Korea Lunch Box*. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada simbol yang merepresentasikan toleransi melalui makanan Halal.

Korea Selatan sendiri merupakan negara dengan penduduk non Muslim yang cukup besar, sehingga sulit bagi Muslim untuk mendapatkan makanan yang dapat di konsumsi. inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian pesan tanda tentang toleransi melalui makanan yang terdapat dalam drama Korea Lunch Box. Akhirnya peneliti memilih judul penelitian “Representasi Toleransi dalam Mini Drama Korea *Lunch Box* Tentang Halal *Food*”